

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, persaingan yang ketat, serta kemajuan di segala bidang (Ridwani dkk., 2023). Pada era ini, individu dituntut untuk dapat bergerak cepat dan tanggap terhadap perubahan dan persaingan (Rusman, 2022). Dengan adanya tuntutan tersebut, individu diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan dalam berbagai bidang salah satunya diwujudkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Turmidzi, 2019). Persoalan ini sejalan dengan UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dikutip dari berita Kompas, Indonesia memiliki 4.231 perguruan tinggi pada tahun 2023 (Ihsan, 2023). Meskipun begitu, sebaran perguruan tinggi pada umumnya berpusat di Pulau Jawa dan Sumatera (Kemenristekdikti, 2016). Lebih dari 70% perguruan tinggi tercatat berlokasi di dua wilayah tersebut (Kemenristekdikti, 2016). Pulau Jawa menempati urutan pertama dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Indonesia (Kartina, 2022). Hal ini membuktikan bahwa sebaran perguruan tinggi di Indonesia belum merata.

Pada tahun 2015, sebaran mahasiswa banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa yaitu sebesar 60% dari total mahasiswa (Kemenristekdikti, 2016). Pulau Jawa menjadi pilihan dengan pertimbangan kualitas pendidikan perguruan tinggi yang lebih baik (Rufaida & Kustanti, 2017). Kondisi ini dibuktikan dengan peringkat PTN (Perguruan Tinggi Negeri) terbaik di Indonesia 2023 menurut Webometrics ditempati oleh PTN yang berada di Pulau Jawa. Banyak calon mahasiswa dari berbagai daerah yang bersaing untuk dapat menempuh pendidikan di universitas-universitas terbaik ini, satu diantaranya ialah Universitas Diponegoro.

Universitas Diponegoro merupakan PTN yang terletak di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperoleh dari Webometrics menunjukkan Universitas Diponegoro menempati urutan ke-8 universitas terbaik se-Indonesia yang saat ini memiliki 11 fakultas, salah satunya yaitu Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi telah mendapatkan pengakuan sebagai fakultas yang memiliki akreditasi unggul (akreditasi A) dari Badan Akreditasi Nasional. Dengan begitu, dapat dibuktikan bahwa Fakultas Psikologi telah memenuhi kriteria unggul dan memiliki kualifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih lagi, dalam waktu dua tahun terakhir, Fakultas Psikologi menjadi fakultas terfavorit di Universitas Diponegoro pada Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) (Widiarto, 2023).

Berkaca dari aturan tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, mengisyaratkan bahwa terdapat hak yang setara bagi individu untuk memperoleh

pendidikan yang berkualitas. Banyak individu terdorong untuk meninggalkan daerahnya dan pergi ke wilayah lain untuk waktu yang cukup lama demi memperoleh pendidikan yang lebih baik (Fauzia dkk., 2021). Fenomena ini disebut sebagai merantau.

Merantau dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dimaknai sebagai mencari ilmu, penghidupan, dan sebagainya ke daerah lain. Merantau banyak terjadi dikalangan mahasiswa yang hendak menjalani pendidikan di institusi pendidikan tinggi (Ramadhani dkk., 2022). Para mahasiswa pergi meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencapai keberhasilan melalui pendidikan yang berkualitas di bidang yang mereka minati (Permata & Listiyandini, 2015). Meskipun begitu, menjadi mahasiswa rantau tentu bukanlah hal yang mudah.

Mahasiswa rantau mengalami berbagai tantangan dan perubahan di berbagai sisi kehidupan (Ridha, 2018). Mereka memerlukan usaha yang besar untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya karena ketiadaan orang tua (Fauzia dkk., 2021). Bukan hanya itu, kondisi mahasiswa yang diharuskan untuk tinggal terpisah dari orang tua dalam kurun waktu yang panjang dapat menciptakan permasalahan komunikasi antara orang tua dan anak (Sari & Fitri, 2018). Hubungan jarak jauh antara mahasiswa dengan orang tua tentunya tidak selamanya akan berjalan lancar. Jarak yang terlalu jauh dapat mengakibatkan komunikasi interpersonal orang tua-anak menjadi kurang efektif (Tanjung dkk., 2022). Kehidupan sebagai mahasiswa yang semakin sibuk dengan kegiatan perkuliahan dan kegiatan kampus lainnya membuat mahasiswa menjadi terhambat untuk berkomunikasi dengan orang tua (Barus & Pradekso, 2018).

Studi awal dilakukan untuk melihat fenomena yang dialami oleh mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berasal dari luar Pulau Jawa yaitu J, M, dan D. Diketahui bahwa menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau bukanlah perkara yang sederhana. Mahasiswa rantau dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah secara mandiri karena kondisi yang jauh dari orang tua. Berbeda dengan masa-masa sebelum merantau di mana mahasiswa tidak memikirkan banyak hal terkait kebutuhannya karena ada orang tua yang siap membantu. Namun, setelah merantau mahasiswa lebih banyak melakukan semuanya sendiri. Mahasiswa terkadang mengalami masa-masa *homesick* atau merindukan rumah mereka ketika berada di perantauan. Selain itu, diketahui bahwa terjadi perubahan pola komunikasi dengan orang tua setelah menjadi mahasiswa rantau.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan keterangan bahwa biasanya mahasiswa rantau berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon hingga satu kali seminggu. Terdapat perasaan gengsi untuk menelepon orang tua lebih dahulu apabila tidak ada sesuatu yang mendesak yang harus dikomunikasikan. Mahasiswa yang merantau mengungkapkan bahwa kesibukan akan padatnya perkuliahan dan kegiatan lainnya berdampak pada komunikasi yang jarang terjalin antara orang tua dengan mahasiswa.

Dua dari subjek mengatakan bahwa ketika dihadapkan oleh tuntutan perkuliahan yang banyak, mereka cenderung memilih untuk tidak menghubungi orang tua. Sementara itu, satu subjek lain mengungkapkan bahwa ia selalu mengkomunikasikan apapun kepada orang tuanya. Akan tetapi, ketika ada masalah

mahasiswa jarang memberi tahu orang tuanya karena takut orang tua khawatir. Dengan begitu, diperoleh informasi bahwa jarak antara orang tua dengan mahasiswa yang merantau mempengaruhi komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Fenomena yang sama juga terungkap pada riset awal penelitian yang dilakukan oleh Pramudhita dkk. (2023) bahwa jarak antara mahasiswa rantau dan keluarganya sangat mempengaruhi kehidupan mereka dan tak jarang mereka mengalami *culture shock* dan rindu dengan keluarga di rumah.

Fensi (2018) menyebutkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam lingkup keluarga dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. DeVito (2022) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi secara lisan atau verbal dan ekspresi tubuh atau nonverbal di antara dua orang atau lebih yang saling terhubung. Proses menyampaikan pesan melalui sebuah tahapan dan media yang menghasilkan pengaruh atau dampak dimaknai sebagai komunikasi. Komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan dengan keberhasilan penyampaian pesan oleh komunikator dan tanggapan yang diberikan oleh komunikan atau penerima pesan (Pratiwi & Farouk, 2017).

DeVito (2022) mengungkapkan komunikasi interpersonal terbagi atas dua pendekatan yaitu *humanistic model* dan *pragmatic model*. Kedua pendekatan dibedakan berdasarkan orientasi yang dituju. *Humanistic model* menekankan pada interaksi antar individu yang bermakna, saling terbuka atau jujur, dan saling memuaskan. Pendekatan ini terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kemudian, *pragmatic model* menekankan pada perilaku positif antara komunikan dan komunikator saat

berinteraksi serta manajemen dalam berkomunikasi. Pendekatan ini terbagi atas beberapa aspek, diantaranya kepercayaan diri, kebersatuan, pengelolaan interaksi, ekspresif, dan orientasi pada orang lain.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak adalah hal yang amat penting karena dapat menjadi sumber dukungan terkhusus bagi mahasiswa rantau. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif dinilai penting untuk dijaga karena dapat membentuk pemahaman tentang diri sendiri, mengekspresikan eksistensi, membentuk hubungan, pengajaran, dan penghibur (Syarifudin, 2016). Efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya toleransi, sikap menghargai orang lain, sikap mendukung, sikap terbuka, kepercayaan, keakraban, kesejajaran, respon, suasana emosional, dan kejujuran (Pratiwi & Farouk, 2017). Suasana emosional sebagai salah satu faktor penentu efektif atau tidaknya komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu kondisi perasaan atau pengalaman internal yang dapat digambarkan melalui ekspresi wajah individu yang relevan terhadap peristiwa tertentu (Prawitasari, 1995).

Selanjutnya, suasana emosional yang dialami individu berkaitan dengan kondisi psiko-emosionalnya (Hasanah, 2015). Apabila psiko-emosional individu baik maka dapat menciptakan perasaan keterbukaan, cinta, kasih sayang, kedamaian, penghargaan, dan kepercayaan di mana hal ini dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif (Hasanah, 2015). Sebaliknya, Hasanah (2015) mengungkapkan bahwa kebutuhan psiko-emosional individu yang terhambat dapat berakibat pada munculnya tekanan emosi berupa kecemasan, prasangka, ketakutan, kekhawatiran, rasa was-was, marah, perilaku agresif, dan

anarkis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pada komunikasi yang menjadi tidak efektif. Munculnya tekanan emosi negatif diketahui disebabkan karena individu mengalami stres akademik sebagaimana beberapa penelitian di HongKong telah membuktikan bahwa banyak siswa mengalami tekanan emosi seperti kecemasan sebagai akibat dari stres akademik (Chyu & Chen, 2022).

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa tekanan emosi timbul sebagai akibat dari stres akademik. Memikul beban berat dari tuntutan akademik merupakan salah satu kondisi yang dialami mahasiswa yang dapat menimbulkan stres (Hasanah, 2015). Stres secara umum diartikan sebagai keadaan yang muncul ketika terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya diakibatkan karena adanya kesenjangan antara tuntutan keadaan dengan faktor biologis, psikologis, dan sosial (Sarafino & Smith, 2017). Sedangkan, stres akademik adalah tekanan yang berasal dari cara subjektif individu memandang situasi akademik (Barseli dkk., 2017). Tekanan ini menimbulkan reaksi negatif secara fisik, perilaku, pikiran, dan emosi sebagai respon terhadap tuntutan dari lingkungan sekolah atau tuntutan akademik (Barseli dkk., 2017). Stres akademik dipengaruhi oleh *academic stressor* atau pemicu stres yang berasal dari kegiatan akademik (Barseli dkk., 2017). Oktarisa dkk. (2023) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa tingginya stres akademik dapat menurunkan kesejahteraan subjektif mahasiswa yang salah satunya disebabkan karena individu memiliki kecerdasan emosi yang buruk.

Sarafino dan Smith (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat mengukur stres akademik yaitu aspek biologis, kognitif, emosional, dan perilaku sosial. Salah satu respon perilaku yang muncul akibat stres akademik

adalah penarikan diri (Rahmawati dkk., 2021). Penelitian oleh Chyu dan Chen (2022) mengemukakan hasil bahwa stres akademik yang dialami oleh pelajar di Hongkong mempengaruhi keterbukaan diri kepada orang tua. Ketika siswa mengalami stres akademik, tekanan yang dialami dapat berpengaruh pada hubungan dengan keluarga salah satunya komunikasi sehingga keterbukaan diri pada orang tua menurun (Bolger dkk., 1989). Kesibukan mahasiswa rantau dengan tuntutan tugas perkuliahan menyebabkan mahasiswa kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka. Kondisi ini diketahui dapat memicu terjadinya kesalahpahaman antara orang tua dan anak saat berkomunikasi serta tali silaturahmi yang menjadi tidak seefektif sebelumnya (Permatasari, 2017).

Penelitian variabel terkait sebelumnya pernah dilakukan pada mahasiswa keperawatan dan profesi ners (Saraswati dkk., 2020); dan regulasi emosi (Kuncoro & Peristianto, 2021). Disamping itu, penelitian dengan metode kualitatif yang merujuk pada komunikasi interpersonal orang tua-anak pernah dilakukan pada mahasiswa rantau di kota Lhokseumawe (Sari & Fitri, 2018), dan pada mahasiswa rantau asal Papua-Papua Barat (Wowor & Putri, 2022).

Penelitian dengan metode kuantitatif menunjukkan bahwa stres akademik pernah diteliti dengan variabel depresi (Jayanthi dkk., 2015); hasil belajar (Barseli dkk; 2018); motivasi berprestasi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Indriyani & Handayani, 2018); *flow* akademik pada mahasiswa (Budiani dkk., 2021); *student engagement* pada siswa SMA (Kusyanti, 2021); resiliensi akademik (Septiana, 2021); prokrastinasi akademik (Pradhana & Khoirunnisa, 2022); tekanan mental, keterlibatan sekolah, dan keterbukaan diri kepada orang tua

(Chyu & Chen, 2022); *subjective well-being* (Mawaddah dkk., 2022); kecemasan akademik dan kelelahan akademik (Gao, 2023); *academic performance* (Khafifah dkk., 2023); dan *emotional problems* (Yang dkk., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang meneliti hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan subjek pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi orang tua-anak pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sehingga peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Studi Korelasi Stres Akademik dengan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak pada Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berkontribusi ilmiah pada bidang psikologi khususnya pada psikologi pendidikan dan psikologi keluarga, terutama mengenai hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak pada mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi pembaca dan mahasiswa

Diharapkan dengan penelitian ini pembaca dan mahasiswa memperoleh gambaran tentang hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang tua serta memberi gambaran tentang stres akademik dan bagaimana meningkatkan komunikasi interpersonal dengan orang tua.

b. Bagi Fakultas/Jurusan terkait

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pihak fakultas tentang hubungan antara stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak pada mahasiswa rantau.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi khususnya tentang hubungan stres akademik dengan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua-anak pada mahasiswa rantau.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua untuk memahami bagaimana stres akademik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal dan bagaimana mereka dapat mendukung anak dalam mengelola stres serta dampaknya terhadap komunikasi interpersonal.